



**Maria Carolin  
 Tandafatu<sup>1</sup>**

## **KAJIAN HUBUNGAN POLA PERILAKU DAN TERITORI RUANG PADA RUMAH ADAT BENA – NGADA**

### **Abstrak**

Kampung Bena merupakan kampung tradisional terdiri dari rumah-rumah adat dan sejumlah peninggalan bangunan megalitik yang kehidupan warganya masih berpegang pada filosofi nenek moyang. Karakteristik dari kampung Bena yakni dimana rumah-rumah adatnya memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama. Pada tatanan ruang dalam rumah adat dapat diketahui hubungan antara lingkungan binaan dan perilaku manusia melalui perwujudan perilaku itu sendiri dan tradisi yang terjadi dalam masyarakat Bena. Pendekatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif rasionalistik, dengan menggali data atau gambaran kondisi rumah adat dengan menggunakan pendekatan perancangan arsitektur. Faktor budaya mempengaruhi sikap teritorialitas, dimana beragamnya latar belakang budaya seseorang, menggambarkan perbedaan sikap teritori. Jadi perilaku pengguna ruang yang membentuk privasi dengan melalui ruang personal dan membentuk teritori, yang ditunjukkan dengan adanya setting fisik pada desain arsitektur rumah tradisional.

**Kata Kunci:** Perilaku, Ruang, Rumah Tradisional.

### **Abstract**

The village of Bena is a traditional village made up of traditional homes and numerous megalithic structures whose lives still adhere to ancestral philosophy. The characteristics of the correct village where traditional homes have almost the same shape and size. To the traditional home order may be known the relationship between the human environment and behavior through the very embodiment of the behavior itself and the traditions taking place in the right socio. A research approach using rationalistic qualitative methods, by extracting data or overview of the traditional home conditions by using an architectural design approach. Cultural factors influence the attitude of territory, where a wide variety of one's cultural background illustrates a difference in territory. So the user behavior that forms privacy through personal space and territory is indicated by physical Settings on traditional home architectural designs.

**Keywords:** Behavior, Space, Traditional Houses.

### **PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan rumah yang aman, nyaman, serta mendukung privasi, tempat kerja dan peralatan yang optimal dalam bekerja, alat transportasi yang cepat, dan lainnya yang terkadang mengabaikan kondisi dan kepentingan lingkungan. Peran serta dari psikologi lingkungan yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara lingkungan dan manusia. Salah satu aplikasi teori yang berorientasi pada lingkungan yaitu geographical determinant yang melihat bahwa factor lingkungan menentukan perilaku manusia, dimana manusia hidup apakah di darat, pesisir, atau pegunungan. Lokasi tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perilaku yang berbeda.

Salah satu teori psikologi lingkungan adalah teori hambatan perilaku (Behaviour Constraints Theory) teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman berkonsep pada bagaimana seseorang mengontrol dirinya melalui privasi untuk dapat memperoleh kebebasan dalam berperilaku. Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial, dan ruang personal. Privasi yang terlampaui besar mengakibatkan seseorang merasa terasing,

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa.  
 email: jo.carol26@gmail.com

dan sebaliknya jika situasi terlalu banyak orang maka perasaan kesesakan (crowding) akan muncul sehingga privasinya terganggu.

Menurut Altman (dalam Gifford, 1987) pada dasarnya privasi adalah konsep yang terdiri dari proses tiga dimensi. Pertama, privasi adalah proses pengontrolan boundary, dimana jika terjadi pelanggaran terhadap boundary maka terjadi juga pelanggaran terhadap privasi seseorang. Kedua, dalam mengupayakan optimalisasi maka perlu dilakukan privasi. Apabila seseorang menyendiri tidak berarti dia ingin menghindari dari keramaian atau kehadiran orang lain, tetapi lebih kepada kebutuhan dengan tujuan tertentu. Ketiga, privasi adalah proses multi mekanisme, dimana untuk mencapai privasi ada berbagai cara baik melalui komunikasi verbal dan nonverbal, ruang personal dan teritorial.

Dalam studi lintas budaya yang berkaitan dengan ruang personal, Hall (dalam Altman, 1976) menjelaskan bahwa kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan menghasilkan norma dan adat istiadat yang berbeda pula dan hal ini dapat terlihat dalam konfigurasi tempat tinggal, penggunaan ruangnya, tatanan perabot, serta orientasi yang dijaga oleh individu satu dengan individu lainnya.

Dalam Iskandar (1990), Holahan memaparkan teritorialitas merupakan perilaku kepemilikan atau tempat yang dihuni atau area yang memperlihatkan ciri kepemilikan dan pertahanan dari agresi orang lain. Teritori adalah penyusunan wilayah geografis dengan tujuan untuk mendapatkan privasi yang ideal. Dalam kaitanya dengan usaha memperoleh privasi adalah menata kembali setting fisik atau berpindah ke lokasi lain. Teritorial menurut teori kendala perilaku merupakan upaya meningkatkan kontrol personal terhadap lingkungan sehingga privasi yang optimal dapat tercapai. Teritorialitas mempunyai lima ciri yang menegaskan : 1 ) ber-ruang, 2) dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh seseorang individu atau kelompok, 3) memenuhi beberapa kebutuhan (misalnya status), 4) diketahui secara konkrit atau simbolik, 5) dipertahankan atau sekurang-kurangnya pengguna teritori merasa tidak nyaman bila dilanggar atau dimasuki oleh orang asing.

Altman membagi teritorialitas berdasarkan derajat privasi, afiliasi dan kemungkinan pencapaian menjadi tiga yaitu: Teritori primer, adalah tempat yang bersifat pribadi dan hanya bisa dimasuki oleh orang yang mempunyai hubungan dekat atau akrab dan yang sudah mendapatkan izin khusus. Individu atau sebagian orang mengendalikan penggunaan teritori primer secara tetap yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ketika terlibat psikologis di dalamnya cukup tinggi.

Teritori sekunder, adalah area atau tempat yang dimiliki secara bersama oleh sebagian orang yang saling mengenal dengan kendali tidak sepenting teritori primer, serta kadang berganti pemakai, atau berbagi penggunaan dengan orang lain. Teritori publik, merupakan tempat-tempat yang terbuka dan diperuntukan bagi kalangan umum dan prinsipnya setiap orang diperbolehkan berada di teritori public.

Teritori dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Faktor Personal. Marshall (dalam Gifford, 1987) mengemukakan bahwa kebutuhan akan privasi berhubungan dengan perbedaan dalam hal latar belakang pribadi. Faktor Situasional. Setting rumah menjadi penyebab dalam perbedaan tinggi rendahnya privasi di dalam rumah tinggal. Setting rumah di sini dipengaruhi oleh intensitas hubungan penghuni dengan orang lain, jarak dari rumah ke rumah dan jumlah tetangga yang berada di sekitar rumah. Faktor Budaya. Perbedaan pada budaya masyarakat menunjukkan variasi yang besar dalam jumlah privasi yang dimiliki masyarakatnya. Dalam terminologi perilaku, hal tersebut berkaitan dengan privasi manusia. Dalam konteks budaya, kepribadian serta aspirasi individu, sebagai pengaruh dari tipe dan derajat privasi bergantung pada pola perilaku. Mekanisme dalam menunjukkan privasi dilihat dari pemakaian dinding sebagai pembatas simbolik dan pembatas teritori secara nyata.

Secara geografis kampung adat Bena merupakan sebuah kampung yang terletak diantara Gunung Inerie dan Surolaki. Kampung Bena memiliki karakteristik yang khas dengan bentuk dan ukuran rumah yang hampir sama. Pola kampung terdiri atas dua baris rumah satu di sebelah barat ruang terbuka berjejer dari utara ke selatan dan satu baris lagi di sisi timur ruang terbuka. Pola linier dari Utara ke Selatan menimbulkan posisi rumah yang saling berhadapan di kedua sisi kampung. Rumah tradisional Bena menggunakan bahan baku lokal yang ada di sekitaran kampung Bena, hal ini dapat disaksikan pada hampir semua material bangunan pembuatan

rumah adat, tidak menggunakan material yang berasal dari luar kampung. Kalaupun ada penggunaan bahan tambahan, tetapi bukan sebagai elemen struktur bangunan melainkan sebagai elemen penyangga erosi. Penambahan ini berfungsi untuk mencegah bahaya erosi jika sewaktu-waktu terjadi yang dapat merusak kelestarian kampung tradisional Bena. Pola penataan dan bentuk rumah tradisional Bena yang khas serta tradisi yang ada perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu bagaimanakah hubungan pola perilaku dalam hal ini yaitu tradisi dan budaya masyarakat Bena dengan teritori ruang dalam rumah adat Bena, sehingga mempengaruhi karakteristik arsitektur rumah adat.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami hubungan antara lingkungan dalam hal ini yaitu teritori ruang dalam rumah adat dengan perilaku berupa tradisi dan budaya dari masyarakat Bena.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan dalam penelitian yaitu mengkaji lebih lanjut hubungan dan pengaruh perilaku berupa tradisi masyarakat Bena pada tatanan ruang dalam rumah adat yang menjadi wujud warisan budaya. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai maka dipilih metode studi korelasi.

Dalam Veitch dan Arkkelin tahun 1995, jika seseorang peneliti ingin menegaskan kualitas validitas eksternal yang tinggi, maka peneliti bisa menerapkan variasi-variasi dari metode korelasi. Dalam studi korelasi kita pada umumnya melaporkan hal-hal yang melibatkan pengamatan alami dan teknik penelitian survei. Dengan menggali data atau gambaran kondisi obyek sebagaimana dengan menggunakan pendekatan perancangan arsitektur.

Dengan pendekatan tersebut dapat diketahui hubungan dan pengaruh psikologi lingkungan pada tatanan ruang dalam rumah adat dalam lingkungan kampung Bena dan difokuskan pada pengamatan perilaku dan tradisi yang dilakukan masyarakat Bena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

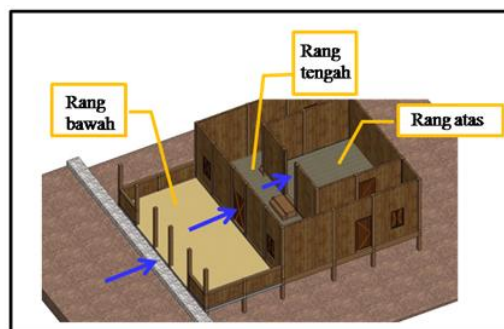
Konsep ruang pada tatanan ruang dalam rumah adat Bena lebih mencerminkan secara jelas kebutuhan sosial dan budaya karena penataan ruang-ruang tersebut mencerminkan adanya tingkatan dalam kehidupan khususnya masyarakat Bena dan masyarakat Ngada umumnya. Adanya pembagian rang/kelas dalam masyarakat Ngada, ke dalam 3 rang/kelas yaitu rang atas yang merupakan rang tertinggi dan diidentifikasi sebagai kelas bangsawan; rang tengah diidentifikasi sebagai masyarakat kelas menengah; dan rang bawah diidentifikasi sebagai budak atau kelas rendah yang terbagi dalam ruang-ruang dalam yaitu :

1. Tedha wewa / rang bawah : teras rumah  
Fungsinya adalah ruang teras yang terletak pada sisi luar rumah bena dan terhubung langsung dengan ruang tengah kampung. Biasanya digunakan sebagai tempat menenun dan menerima tamu.
2. Tedha one / rang tengah : ruang dalam terbuka  
Fungsinya adalah ruang yang terletak diantara ruang utama (one) dan ruang depan (wewa) biasanya digunakan untuk tempat tidur famili atau tamu keluarga dan sebagai tempat berkumpulnya keluarga sehari – hari.
3. One / rang atas : ruang dalam tertutup  
Fungsinya adalah ruang utama dalam rumah adat Bena. Biasanya digunakan sebagai tempat untuk masak, tidur dan upacara adat. Ruang tengah (one) hanya biasanya dimasuki oleh keluarga pemilik rumah.



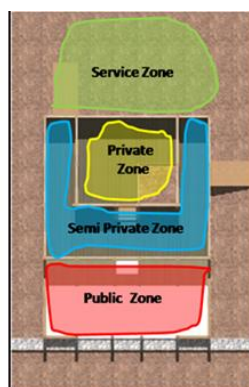
Gambar 1. Tata Ruang Dalam Rumah Tradisional Bena

Demikian pula dengan pembatas antar ruang, yang dihubungkan melalui satu pintu utama, dengan perbedaan ketinggian level yang dihubungkan dengan tangga. Setiap ruang mencerminkan tingkatan kehidupan (rang/kelas), mulai dari teras sampai ke ruang inti. Tidak hanya dilihat dari adanya unsur budaya, sifat masyarakat Bena dalam mengatasi alam dengan kondisi iklim yang dingin, ditunjukkan dengan adanya pembatas dinding massif dengan bukaan yang sedikit, dengan satu pintu sebagai akses masuk ke dalam rumah. Namun, untuk bagian teras tetap digunakan dinding pemisah sebagai penanda batasan ruang, namun dibuat pendek, lebih berkesan terbuka sehingga komunikasi dengan tetangga masih bisa berlangsung.



Gambar 2. Konsep Ruang Dalam Rumah Adat

Konfigurasi rumah adat Bena membentuk tatanan linier ke belakang dan memiliki pola tata ruangnya yang sama satu dengan yang lainnya. Pola tata ruangnya terdiri atas tempat zonasi yaitu zona public, zona semi privat, zona privat dan zona service.



Gambar 3. Zonasi Ruang

Zona publik (teda wewa) yang terletak pada bagian depan (teras) merupakan tempat berlangsungnya aktivitas komunal kampung, berkomunikasi antar rumah, tempat kegiatan menenun dan bersantai serta menerima tamu. Zona semi privat (teda one) yang letaknya sesudah

zone public, merupakan tempat berlangsungnya aktivitas pemilik rumah seperti makan dan beristirahat. Zone privat (one sao), yang letaknya dibelakang zone semi privat merupakan tempat berlangsungnya aktivitas pemilik rumah tidur dan memasak serta upacara adat. Tamu tidak diperkenankan masuk ke zone ini. Yang terakhir zone service yang letaknya dibelakang rumah merupakan tempat berlangsungnya aktivitas service seperti mandi, menjemur pakaian, serta memelihara ternak babi.

Rumah adat Bena, yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau simbol pemersatu suku, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan historis yang mendalam. Rumah adat ini merepresentasikan identitas para penghuninya serta anggota suku, yang secara simbolis menjadi perwujudan atau personifikasi leluhur mereka. Setiap rumah adat di Kampung Bena diberi nama sesuai dengan nama leluhur dari keluarga atau kelompok yang tinggal di dalamnya. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap sejarah dan garis keturunan suku, di mana leluhur dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial komunitas tersebut. Penamaan ini menjadi implikasi sejarah yang menegaskan hubungan erat antara tempat tinggal, identitas suku, dan penghormatan kepada leluhur.



Gambar 4. Pengguna Ruang

Perilaku keseharian di dalam rumah adat merupakan ciri kehidupan masyarakat Bena yang bermatapencaharian di bidang agraris dan menenun. Pengamatan awal pada perilaku pengguna ruang antara lain:

Perilaku One Sa'o atau keluarga inti (pemilik rumah) di dalam rumah adat yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perilaku Keluarga Inti

Pelaku	Nama Ruang			
	Teda Wewa (Area Public)	Teda One (Area Semi privat)	One (Area Privat)	Logo Sa'o dan Piro (Area Service)
<b>One Sa'o (Keluarga Inti)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima tamu;</li> <li>• Berkumpul mengobrol dengan tetangga;</li> <li>• Menenun;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan;</li> <li>• Tidur;</li> <li>• Berkumpul dengan keluarga inti ataupun keluarga suku;</li> <li>• Pertemuan dalam hal upacara adat;</li> <li>• Menerima tamu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masak;</li> <li>• Tidur (khusus untuk wanita penjaga Sa'o/rumah adat) *;</li> <li>• Melaksanakan upacara adat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MCK;</li> <li>• Menyimpan barang-barang/gudang;</li> <li>• Memelihara ternak;</li> <li>• Menumbuk padi;</li> <li>• Menjemur pakaian maupun hasil perkebunan seperti kopi dan jagung.</li> </ul>

\* Ruang One dikhususkan bagi wanita yang secara garis keturunan bertugas untuk menjaga rumah adat dan warisan leluhur (budaya matrilineal).

One Woe atau keluarga dalam kesukuan di dalam rumah adat yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perilaku Keluarga Kesukuan

Pelaku	Nama Ruang			
	Teda Wewa (Area Public)	Teda One (Area Semi privat)	One (Area Privat)	Logo Sa'o dan Piro (Area Service)
<b>One Woe (Keluarga Suku)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima tamu;</li> <li>• Berkumpul mengobrol dengan tetangga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan;</li> <li>• Tidur;</li> <li>• Berkumpul dengan keluarga inti ataupun keluarga suku;</li> <li>• Pertemuan dalam hal upacara adat;</li> <li>• Menerima tamu.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• MCK;</li> <li>• Menyimpan barang-barang/gudang;</li> <li>• Menumbuk padi;</li> <li>• Menjemur pakaian maupun hasil perkebunan seperti kopi dan jagung.</li> </ul>

One Nua atau masyarakat di dalam kampung yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perilaku Masyarakat di dalam Kampung

Pelaku	Nama Ruang			
	Teda Wewa (Public area)	Teda One (Semi privat)	One (Privat)	Logo Sa'o (Service)
One Nua (Keluarga Suku)	• Berkumpul /mengobrol.			

Dari ketiga pengguna ruang yang menjadi sampel pengamatan, menunjukkan bahwa perilaku keseharian pelaku mencerminkan adanya factor budaya dan situasional yang mempengaruhi tingkat kebebasan pengguna ruang dalam berperilaku.

Penzoningan ruang pada tatanan ruang dalam rumah adat, ditunjukan dengan adanya perbedaan ketinggian level lantai, dari ruang public sampai ke ruang privat. Perbedaan level lantai menggambarkan budaya masyarakat Bena yang mengklasifikasikan status social masyarakat dengan tingkatan dari yang terendah pada area public dan tingkatan tertinggi pada area privat.



Gambar 5. Perbedaan Level Lantai dari Teda Wewa – Teda One – One

Selain perbedaan level lantai, ketiga ruang dalam rumah adat juga menggambarkan hubungan dan makna yang berbeda, dimana berhubungan dengan teritorialitas.



Tabel 4. Makna Ruang Dalam Rumah Adat

Nama Ruang	Fungsi Ruang	Hubungan	Nilai
Teda Wewa (rang bawah)	Sebagai ruang komunal.	Relasi antara manusia (kita ata) dan manusia (kita ata), dimana hubungan komunikasi masyarakat terjalin dalam kampung (one nua)	Nilai Sosial masyarakat
Teda One (rang tengah)	Sebagai ruang adat.	Relasi antara manusia (kita ata), namun lebih kepada kesukuan (one woe), dimana tradisi-tradisi seperti pembicaraan adat berlangsung. Kebersamaan hidup dalam suku yang merupakan satu leluhur.	Nilai Sosial kesukuan.
One (rang atas)	Sebagai ruang inti dalam upacara adat. (area privat)	Relasi antara wujud tertinggi dan para leluhur dengan manusia (kita ata), dimana upacara adat berlangsung, dan kehidupan manusia berlangsung, seperti masak dan tidur.	Nilai Religius.

Pengontrolan untuk mendapatkan privasi bagi pengguna ruang pada rumah adat, yang diperoleh lewat ruang personal dan teritori, yang ditunjukan dengan setting desain fisik pada masing-masing ruang antara lain:





Tabel 5. Setting Ruang One



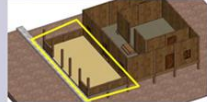
Nama Ruang	Setting Fisik
One	<p>Sebagai <b>ruang personal</b> bagi penjaga Sa'o/rumah adat dan bagi keluarga pemilik rumah. Didesain dengan ruang fisik yang menghambat interaksi sosial dengan pengguna lain.</p> <p>Desain fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ukuran ruang 2,35x3,80 dilengkapi dengan dapur;</li> <li>• akses yang terbatas dengan 2 pintu;</li> <li>• adanya tangga kecil dengan ukuran yang sesuai standar normal;</li> <li>• ukuran pintu tidak sesuai dengan ukuran normal.</li> </ul>   <p>Sebagai <b>ruang teritori primer</b>, dimana hanya bisa digunakan oleh anggota tertentu yaitu wanita penjaga Sa'o dan keluarga inti pemilik rumah.</p>

Tidak hanya pada ruang One, pengontrolan privasi juga terlihat pada ruang Teda one yang ditunjukkan dengan setting desain fisik, yaitu:

Tabel 6. Setting Ruang Teda One

Nama Ruang	Setting Fisik
Teda One	<p>Sebagai <b>ruang personal</b> bagi keluarga pemilik rumah dan anggota suku. Didesain dengan ruang fisik yang fleksibel dalam hal interaksi sosial dengan pengguna lain yaitu masyarakat kampung.</p> <p>Desain fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ukuran ruang 5,50 x 4,50.</li> <li>• akses yang bebas dengan 3 pintu dengan 1 pintu utama dari teras, dengan bukaan berupa jendela sehingga masih ada interaksi berupa komunikasi antara pengguna ruang.</li> </ul>   <p>Sebagai <b>ruang teritori sekunder</b>, dimana hanya bisa digunakan oleh anggota tertentu yaitu keluarga inti pemilik rumah, anggota di dalam suku dan terkadang dengan pengguna asing atau tamu.</p>

Tabel 7. Setting Ruang Teda Wewa

Nama Ruang	Setting Fisik
Teda Wewa	<p>Sebagai <b>ruang personal</b> bagi keluarga pemilik rumah adat dan anggota suku. Didesain dengan ruang fisik yang fleksibel dalam hal interaksi sosial dengan pengguna lain yaitu masyarakat kampung (One ma).</p> <p>Desain fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ukuran ruang 3,65 x 6,20.</li> <li>• desain ruang berupa teras yang terbuka, dengan tinggi dinding = 1 m, sehingga memungkinkan adanya komunikasi verbal diantara pengguna ruang.</li> <li>• akses melalui satu pintu utama, yang disesuaikan dengan kebutuhan.</li> <li>• ruang difungsikan untuk menerima tamu, dan menerima.</li> </ul>    <p>Sebagai <b>ruang teritori publik</b>, dimana ruang Teda wewa ini di peruntukan bagi semua pengguna ruang dan pengguna asing atau tamu.</p>

Setting desain fisik pada rumah adat, ditunjukkan pada ruang Teda Wewa yang merupakan ruang pada bagian depan rumah adat sebagai teras rumah, dengan fungsinya yaitu sebagai area sosialisasi bagi keluarga pemilik rumah dengan warga kampung dalam perilaku kesehariannya. Pengontrolan privasi ditunjukkan pada desain fisik yang dirancang untuk memfasilitasi hubungan diantara pengguna ruang.

## SIMPULAN

Arsitektur rumah adat Bena yang kita kenal sekarang ini mencerminkan bentuk awal dari rumah tradisional yang dulu diwariskan leluhur masyarakat Bena, yaitu rumah panggung yang ukurannya tidak jauh berbeda sari satu dengan yang lainnya. Komposisi bentuk rumah menggambarkan bentuk manusia, dan berpasangan selayaknya manusia dengan bentuk pengulangan yang seragam. Adanya bagian kolong rumah yang secara tidak langsung melambangkan pola kehidupan masyarakat yang agraris. Eksistensi beranda atau teras depan yang terbuka menggambarkan masyarakat Bena yang suka bersosialisasi.

Dari tatanan ruang di dalam rumah tradisional Bena mencerminkan penghuni rumah (keluarga inti) mempunyai relasi antara manusia (kita ata) baik dalam kampung/masyarakat dan dalam kesukuan, sebagai wujud kodrat manusia sebagai makhluk social. Arti pribadi manusia jika terlibat dalam lingkup ruang keseluruhan yaitu one sa'o (rumah), one woe (suku) dan one nua (kampung). Perilaku pengguna ruang yang membentuk privasi dengan melalui ruang personal dan membentuk wilayah yang ditunjukkan dengan adanya setting fisik pada desain arsitektur rumah adatnya.

Dengan adanya ruang personal dan ruang teritori dalam tatanan ruang di dalam rumah tradisional Bena, dalam hal membangun privasi bagi pemilik rumah adat, menunjukkan kejelasan kepada pengguna ruang yang lain bahwa adanya kesamaan persepsi atas penggunaan dari ruang-ruang itu sendiri, lewat perilaku keseharian pengguna ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Altman, I., & Chemers, M. (1980). *Culture and Environment*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Arndt, Paul, SVD. (2005). *Agama-agama Orang Ngadha : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol.1)*. Maumere : Candraditya
- Arndt, Paul, SVD. (2009). *Masyarakat Ngadha, Keluarga, Tatanan Social, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Seri Etnologi Candraditya No. 08. Ende : Penerbit Nusa Indah.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, Juli, 2013.
- Gifford, R. (1987). *Environmental psychology: principles and practice*. Allyn and Bacon: University of Virginia.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Garden City, N.Y.: Doubleday
- Heimstra, N.W & McFarling, L.H. (1978). *Environmental psychology*. Brooks/Cole Pub. Co: University of California.
- Holahan C.J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Holahan, Charles. J & Moss, Rudolf. H. 1987. Personal and contextual determinant of coping strategies journal personality and social psychology, 52.5.946-955
- Sarwono, S. Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial : psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Susetyarto, M. Bambang. (2013). *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena, Flores*. Disertasi, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Taylor, Shelley. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Predana Media
- Veitch, R & Arkkelin, D. (1995). *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. Prentice-Hall International editions. Prentice-Hall International.